

**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI
BELAJAR MENGAJAR DI KELAS XI SMA NEGERI 4
TIDORE KEPULAUAN**

Lasmini Sambaki

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Kie Raha

Abstrak, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia disekolah SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah interaksi guru dan siswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, libat cakap, observasi, wawancara, merekam, mencatat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penerapan pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan empat indikator kesantunan berbahasa dari maksim leech namun dalam penelitian ini hanya menggunakan dua maksim pada interaksi belajar mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan yakni maksim kebijaksanaan (Meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri) dan maksim kedermmawaan (memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain).

Kata Kunci: prinsip kesantunan, indikator kesantunan, interaksi belajar mengajar

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Menurut Yule (2006:114-1115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan.

Strategi tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya.

Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya.

Kesantunan berbahasa ini meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut dan memiliki segala ciri yang baik dan murni serta dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Antara aspek

bahasa yang perlu diberikan perhatian sesama bertutur dalam mana-mana situasi ialah penggunaan ganti nama, sistem sapaan dan panggilan serta pemilihan perkataan yang betul, tepat, dan tidak menyinggung perasaan pendengar. Seseorang yang berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan dikatakan tinggi budi bahasanya. Apabilah seseorang yang mentuturkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan dikatakan biadap atau kurang ajar. Dengan demikian, penutur harus senantiasa menonjolkan perilaku yang santun dan berbudi bahasa, yaitu dengan menunjukkan tingka laku yang baik dari segi gerak-gerik, tutur kata dan sikap. Kesantunan bahasa juga meliputi lingkungan yang luas yaitu mencakupi bahasa bukan verbal, seperti bahasa muka, bahasa badan dan lain-lain.

Dengan perkataan ini kesantunan bahasa secara umum merujuk penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradap, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya dengan demikian aspek kesantunan bahasa ini sudah banyak dikaji oleh pengkaji terdahulu. Hasil kajian terdahulu memperlihatkan bahwa tumpuan kajian banyak di fokuskan pada kesantunan dalam kalangan masyarakat berhubungan atau berkaitan dengan keluarga dan budaya, kajian yang berkaitan dengan kesantunan

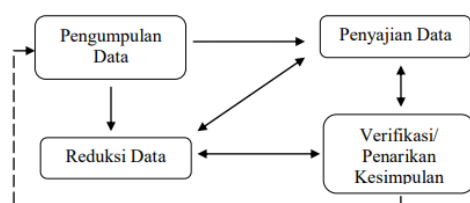
bahasa yang di amalkan oleh golongan remaja yang ada di sekolah masih sangat terbatas. Selain golongan yang berpendidikan, golongan remaja sekolah juga ditemukan nilai kesantunan berbahasa ketika berinteraksi.

Berdasarkan hasil observasi kelas XI SMA Negeri 4 Tidore kepulauan, pada saat kegiatan diskusi kelas sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa padah siswa. Dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain. Dasar pemikiran diangkatnya penelitian ini karena melihat fenomena yang terjadi di

sekolah, masih banyak siswa yang berperilaku dan berbahasa kasar terhadap guru. Sehingga peneliti mengkonsentrasikan diri untuk meneliti prinsip-prinsip dan implikasi tindak tutur dengan judul *Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas XI SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif atau yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) teknik simak, 2) teknik libat cakap, 3) teknik cakap, 4)observasi, 5) wawancara dan 6) dokumentasi dan rekaman. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan.



Pembahasan

Deskripsi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kebijakan

Maksim ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pelanggaran maksim kebijakan terjadi jika peserta tutur tidak mentaati maksim kebijakan, yaitu selalu menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan pihak lain

Pematuhan Maksim Kebijakan

Prinsip pematuhan maksim kebijakan yang terdapat pada interaksi belajar siswa di kelas dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Moderator : perkenalkan kami dari kelompok 3 akan mempresentasikan hasil Makalah kami. Yang berjudul “bahaya merokok”

Guru : yang lain diam dan silahkan disimak dulu.

Konteks : pada saat moderator membuka presentasi, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya dan tema yang akan mereka diskusikan.

Data No (1) menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, karena moderator membuka presentasi dengan mempersilahkan anggota kelompoknya dengan kata lain. Moderator menggunakan diksi atau pilihan kata yang halus sehingga isi dari tuturan moderator tersebut dianggap santun.

Pada data (2) ditemukan konteks percakapan antara guru ke siswa yang menggunakan tuturan yang santun. Tuturan ini terjadi ketika guru memberikan nasihat kepada siswa. Berikut tuturan tersebut.

(2) Guru : Bagaimana pendapat menurut kelompok tiga? Apakah yang lain bias membantu? Jangan hanya diam dan membiarkan satu orang yang menjawab, harus bias menghidupkan diskusi ini, kalau satu orang tidak akan bisa menjawab, diharapkan teman-teman yang lain bisa membantu, jangan cuman memberatkan satu orang untuk menjawab!

Siswa : *Baik kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok tiga.*

Tuturan (2) yang diucapkan oleh guru, yakni jangan memberatkan merupakan tuturan yang santun. Karena guru memberikan teguran yang jujur namun halus agar dalam berdiskusi setiap kelompok jangan memberatkan kepada satu orang saja untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.

Pada data (2) tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu teguran yang jujur namun halus karena guru menegur siswanya tetapi menggunakan diksi yang halus. Adapun tuturan ini telah menaati kaidah atau maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan dari guru ke siswa yang mengatakan bahwa jangan memberatkan merupakan bahasa yang santun karena tuturan guru tersebut meminimalkan kerugian siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa. Keuntungan siswa yang dimaksud adalah dapat mengetahui kesalahannya dan dapat saling membantu dalam berdiskusi dan itu jelas memaksimalkan keuntungan siswa.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam tuturan guru dan siswa dapat ditunjukkan dalam contoh data. Data berikut ditemukan saat penelitian hari ke 4 saat proses belajar di kelas. Guru memberikan buku untuk dicatat setelah itu guru menjelaskannya. Berikut percakapan antara guru dengan siswa:

(3) Guru : *“Suda dicatat atau belum tugas yang kemarin?”*

Siswa : *Belum ibu*

Guru : *Segera dipercepat mencatat, karena setelah ini ibu mau jelaskan.*

Data (3) Dituturkan ketika guru memerintahkan siswa untuk mempercepat menyelesaikan tulisan saat siswa menulis materi.

Data (3) termasuk ke dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena tuturan guru meminimalkan kerugian dari siswa. minimal kerugian ditunjukkan dari penggunaan kata “dipercepat” dan penggunaan tuturan memerintah dengan nada pertanyaan. Penggunaan kata “dipercepat” untuk mengurangi kerugian siswa jika harus menyelesaikan tulisan secara cepat dan terburu-buru. Penggunaan tuturan bernada pertanyaan ini akan mengurangi paksaan dari tuturan perintah guru. Hal ini sesuai dengan kategori berbahasa sangat santun.

Penyimpangan Maksim kebijaksanaan

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan, menunjukkan bahwa penyebab penyimpangan yang sering muncul yaitu kritikan secara langsung dengan kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, dan mengejek. Siswa dan guru dalam bertutur /berkomunikasi tampaknya masih sering memberi kritikan secara langsung dengan katakata yang kasar karena dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang

berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip maksim kebijaksanaan dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dilihat pada data berikut. Interaksi ini terjadi pada saat proses diskusi di kelas XI dengan judul bahaya merokok:

(4) Moderator : Memang semua dampak yang terjadi adalah bahaya narkoba tetapi untuk kelompok kami perhatian dari orang tua juga sangatlah baik. Menurut teman-teman bagaimana tanggapan tentang bahaya narkoba?

Peserta Diskusi : memang betul, kami setuju dengan pendapat anda bahwa perhatian dari orang tua juga baik. Terimakasih atas tambahannya.

Konteks: Moderator menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi.

Pada data (4) di atas disebabkan oleh tuturan moderator yang memaksakan pendapatnya di dalam diskusi, tuturan tersebut tentu menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Kemudian moderator juga memaksa orang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan “menurut teman-teman bagaimana tanggapan tentang bahaya narkoba”. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderator memaksa peserta diskusi untuk melakukan hal yang dia inginkan

- (5) Penyaji : *kalau menurut kami, semua kembali pada diri masing-masing, semua yang ada ini tidak terlepas dari kesadaran diri sendiri.*

Penanya : *yang dikatakan tadi itu bahwa orang tua sangat penting, jadi yang betul seperti apa?*

Data (5) menunjukkan bahwa penanya melakukan penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yaitu dengan tidak menggunakan diksi yang halus serta menggunakan tuturan langsung. Tuturan dari penanya juga termasuk penyimpangan maksim penghargaan karena tidak menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Seharusnya pemilihan diksi yang halus akan menjadikan tuturan menjadi lebih santun.

Pada data selanjutnya prinsip penyimpangan maksim kebijaksanaan ditandai dengan penggunaan diksi yang kasar saat bertutur, memaksakan pendapat dan menyindir sehingga meminimalkan kenguntuan padah orang. Interaksi yang dilalukan saat proses belajar mengajar guru memberikan tugas kepada siswa dan mengharuskan untuk segera diselesaikan secepat mungkin.

- (6) Guru : *hari ini ibu memberikan tugas tentang pembelajaran dram*

Siswa : *saya ibu, tugas ini kapan dikumpulkan?*

Guru : *besok semua tugas harus dikumpulkan, ibu tunggu di ruang guru pada jam 10:00.*

Konteks : guru memberikan tugas kepada siswa, guru memaksakan pendapat kepada siswa agar setuju dengan ibu.

Data (6) termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan guru terkesan memberatkan lawan tutur. Pemilihan kosakata yang diucapkan guru juga terasa kurang halus, yaitu menggunakan “tunggu”. Hal ini membuat tuturan menjadi kurang santun karena guru terlalu memaksakan pendapatnya. Tuturan akan menjadi santun jika penutur berbicara dengan menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Tujuan maksim ini adalah untuk membuat keuntungan penutur sekecil mungkin maksim kedermawanan juga memberikan pilihan kepada lawan bicara. Dengan maksim ini penutur diharapkan untuk memeberikan pilihan kepada orang lain atau mitra tutur, dan tidak menjadikan mitra tuturnya sebagai orang tertekan.

Pada situasi ini, guru meminta untuk menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan pantai untuk merangkai sebuah puisi.

- (7) Guru : *nanti ibu yang tuliskan contoh penggunaan kata di sini, supaya semua dengan muda bisa memahami tentang bagaimana bisa merangkai kata-kata lain yang bisa dijadikan puisi.*

Siswa : *saya ibu*

Data (7) ini di ambila dari pertemuan ke empat observasi kelas XI, dalam data di atas Guru meminta siswa-siswa untuk menulis puisi yang berhubungan dengan pantai. Karena siswa mengalami kesulitan maka guru bersedia membantu dengan cara merangkai satu contoh puisi. Guru tersebut berkata, “nanti, ibu tuliskan contoh penggunaan kata di sini, supaya semua dengan muda bisa memahami tentang bagaimana merangkai kata-kata lain yang bisa dijadikan puisi.” Ujaran tersebut dianggap lebih santun Guru meminalkan keuntungan dirinya sendiri, yaitu dia bersedia untuk membantu siswa.

Guru juga menggunakan maksim kedermawanan untuk memberikan pilihan kepada para siswa. penggunaan maksim kederwanan dalam memberikan pilihan di tunjukan oleh data berikut.

(8)Guru : *Kalian tidak bisa bergantung pada buku teks untuk menemukan jawaban.*

Siswa : *Saya ibu, kami bisa mencari informasi melalui internet?.*

Guru : boleh, tetapi referensi harus diperbanyak

Data (8) ini diambil dari pertemuan keenam observasi kelas XI. Pada situasi tersebut ada beberapa siswa yang menyampaikan kepada Guru tersebut Mengenai kesulitan yang mereka rasakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

Kesulitan mereka terkait dengan sulitnya untuk mendapatkan buku bacaan atau buku cetak yang benar-benar lengkap. Maka guru tersebut memberikan pilihan untuk alternatif, jika mereka masih mendapatkan kesulitan.

Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut. Pada data berikut terjadinya penyimpangan maksim kedermawanan yang di lakukan oleh seorang sisiwa terhadap guru saat proses disikusi di kelas.

(9) Guru : *Harus Tanya dengan teman kelompok, kalua teman kelompok tida bisa, harus bertanya pada kelompok lain, dan kelompok lain tidak bisa*

Siswa : *cobah Tanya pada guru yang bersangkutan*

Guru : *setelah itu baru dibahas bersama*

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang siswa ketika guru sedang menjelaskan, dalam artian siswa memotong pembicaraan guru.

Tuturan pada data (9) terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahawa

tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data (9) karena siswa memotong pembicaraan guru yang menandakan siswa tidak menghormati guru yang sedang berbicara. Tuturan siswa “Cobah Tanya pada guru yang bersangkutan, terlihat siswa tidak menghormati gurudan perbuatan siswa memotong pembicaraan orang lain termasuk tidak santun karena tidak menghormati lawan tutur yang sedang berbicara.

Penyimpangan maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati orang lain. Dan memberikan perintah atau penolakan kepada orang lain untuk tidak menggunakan kalimat pertanyaan.

(10) Guru : *“mari” kumpulkan tugas karena suda waktu istirahat!*

Siswa : *“saya ibu, suda selesai*

Konteks: guru memberikan perintah kepada siswa secara langsung .

Data (10) termaksud tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan guru menunjukkan sikap tidak mampu menghormati orang lain. “mari, kumpulkan tugas karena suda waktu istirahat !” terasa tidak tidak santun karena guru memerintah siswa secara langsung dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan

atau diksi yang lebih halus. Kata “karena ” akan lebih santun jika diganti dengan kata “tolong” atau “mohon”, jadi tuturan yang diucapkan guru lebih memaksimalkan kenguntuan pada diri sendiri, sehingga menyimpang dari maksim kedermawanan.

Kenyataan membuktikan tuturan yang ada di SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan, sering ditemukan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun Leech. Pelanggaran maksim sopan santun sering terjadi pada siswa dengan guru serta siswa dengan siswa lainnya. Pelanggaran terjadi disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam kesantunan berbahasa terdapat maksim-maksim yang terkadang dipatuhi dan dilanggar oleh peserta tutur baik disadarinya ataupun tidak disadarinya.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut pembahasan hasil penelitian analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan:

1. Penghargaan terhadap orang lain

Di dalam maksim dijelaskan bahwa setiap orang akan dapat dianggap santun apa bila dalam bertutur sselalu berusaha memberikan

penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling meremehkan, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikataan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Berdasarkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yaitu penghargaan terhadap orang dalam interaksi siswa dengan siswa pada proses pembelajaran menaati maksim pujian ditunjukkan oleh kalimat *terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*. Tuturan siswa ke siswa terjadi dalam konteks pembicaraan antara siswa dengan siswa sebagai moderator mempersilahkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Dalam penerapan indikator kesantunan berbahasa terdapat pula pada kalimat ya, terimakasih yang terjadi pada konteks percakapan antara siswa ke siswa terjadi ketika peserta diskusi telah mengajukan pertanyaan kepada kelompok pamateri.

2. Teguran yang jujur, namun halus

Maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan merupakan salah maksim pada teori Leech, yaitu maksim yang mengharuskan peserta tutur menguarai kerugian pada orang lain atau menambah kenguntungan orang lain. Salah satunya adalah mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur menghendaki semua isi tuturan tersebut. Para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menguarai kenguntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kenguntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur adalah Para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menguarai kenguntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kenguntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur adalah gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan.

3. Pembelaan terhadap perbuatan yang salah

Indikator kesantunan yang tidak santun berikutnya adalah pembelaan terhadap perbuatan salah, pembelaan merupakan tindakan setelah adanya sangkaan atau

tuduhan yang dianggap tidak sesuai atau tidak benar. Pembelaan ini biasanya dilakukan terhadap perbuatan yang dianggap benar untuk menegakkan keadilan dan itu dapat dianggap tindakan yang benar.

Pada proses pembelajaran, pembelaan lebih banyak didapatkan dalam bentuk tuturan baik terhadap perbuatan yang benar dapat dianggap tuturan yang santun, dan pembelaan terhadap perbuatan yang salah dapat dianggap tuturan yang santun. Penerapan indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun yaitu pembelaan terhadap perbuatan salah diturunkan dari maksim kedermawanan.

Tuturan pada kalimat *iyō takwwa ehh!* Pada konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat pemateri sengaja meberikan jawaban yang tidak benar kepada penanya. Tuturan lainnya dapat dilihat dari kalimat bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!. Pada konteks percakapan antara siswa disaat penanya memberikan pertanyaan tambahan kepada pemateri tanpa menanggapi jawaban yang diberikan pemateri sebelumnya. Tuturan-tuturan siswa pada kalimat *iyō*

tawwa ehh! Dan bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!. Merupakan tuturan yang tidak santun karena siswa tersebut seolah-olah melakukan pemebelaan terhadap perbuatan yang salah.

4. Menonjolkan diri sendiri

Menonjolkan diri sendiri merupakan sikap yang cenderung tidak terpuji dan tidak patut dilakukan karena mengarah kearah sikap sombong dan merendahkan atau mengagap reme kepada orang lain. Sikap menonjolan diri sendiri biasanya memiliki ego yang tinggi dan boleh-boleh saja dimiliki untuk meningkatkan rasa percaya diri tampil dihadapan orang lain .tetapi cara menonjolan diri sendiri haruslah melihat situasi dan kondisi yang disekitarnya jika terlalu berlebihan dalam menonjolan diri sendiri dan tidak memberikan kesempatan kepada orang lain apalagi bekerja secara kelompok. Pada saat pembelajaran dilingkungan sekolah, para siswa boleh menonjolan diri sendiri pada saat sedang ada kegiatan sekolah yang menuntut untuk bekerja senderi dalam berdiskusi di kelas. Para siswa sebaiknya tidak perlu untuk

menonjolkan dirinya sendiri karena berdiskusi merupakan kegiatan berkelompok dan diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah. Menonjolkan diri sendiri dapat dianggap sebagai tuturan dari penyimpangan maksim kerendahan hati.

5. Merendahkan orang lain

Merendahkan orang lain merupakan sikap yang hamper memilih kesamaan dengan menonjolkan diri sendiri. Perbedaan dari kedua indikator dari kesantunan ini ialah menonjolkan diri sendiri tidak selalu mengarah ke arah negatif karena ada saatnya sikap menonjolkan diri sendiri dibutuhkan, relatif dari situasi dan kondisi. Sedangkan merendahkan orang lain merupakan sikap yang benar-benar dianggap tidak santun karena sudah memalingkan atau sudah mengagap reme sudah merasa dirinya lebih hebat dari orang lain.

kesantunan berbahasa yaitu merendahkan orang lain dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena telah menyimpang dari maksim pujian yang menuntut dari setiap pesertah pertuturan untuk memaksimalkan

pujian kepada orang lain, dan meminimalkan kesamaan/cealaan kapada orang lain.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di kelas XI SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada maksim kebijaksanaan, setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain. Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komosif. Tuturan impositif dan komosif merupakan klasifikasin tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komosif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif atau impositif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyerahkan, menyuruh, menganjurkan, menasehati. Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan kenguntungan bagi orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula

kenginan orang lain itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya.

2. Pada maksim kedermawanan, maksim ini diungkapkan dengan kalimat komosif dan imposif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi sendiri dan meminimalkan kenguntuan bagi diri sendiri.

Daftar Pustaka

Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.